

# RPM FEUI ECONOMIC OUTLOOK 2015

Oleh Fithra Faisal Hastiadi dan Irfani Fithria

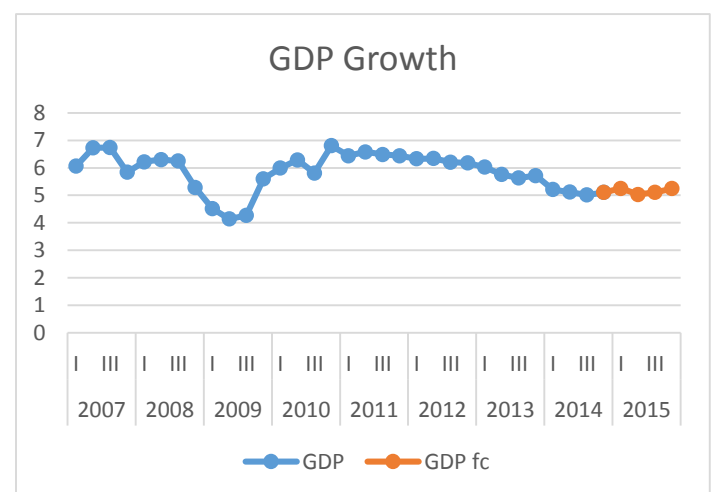
## Pendahuluan

Tahun 2015 nanti akan menjadi sebuah tantangan besar bagi Indonesia. Berbagai isu domestik dan internasional akan terus menghantui kinerja perekonomian Indonesia kedepan. Kabar baiknya adalah, Indonesia masih tampak kuat dengan segala indikator makroekonominya. Data memperlihatkan bahwa selama lima tahun terakhir (2008-2014), ekonomi Indonesia mampu tumbuh rata-rata sebesar 5,9 persen (yoy), lebih tinggi jika dibandingkan dengan lima tahun sebelumnya (2002-2007) yang tumbuh sebesar 5,1 persen (yoy). Tekanan inflasi pun sudah mulai melunak sebagai konsekuensi dari turunnya tren harga-harga komoditas di pasar internasional. Pelbagai fakta ini pada gilirannya semakin menjustifikasi kinerja perekonomian Indonesia yang tengah mencapai salah satu era terbaiknya. Namun kita juga seharusnya sadar bahwa pemilu demokratis yang telah kita lalui serta kegemilangan dalam mempertahankan pelbagai indikator ekonomi utama yang moderat ditengah krisis tidak lantas menyelamatkan kita dari terjangan krisis di masa mendatang. Beberapa indikator utama ekonomi utama seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi dan nilai tukar rupiah masih akan dihantui pemburukan dengan kombinasi berbagai faktor eksternal dan internal.

## Pertumbuhan Ekonomi

Menurut hasil proyeksi Research Intelligence Unit (RIU) FEUI, pertumbuhan ekonomi sepanjang tahun 2015 nanti diprediksikan hanya akan tumbuh sebesar 5.15 persen. Pada kuartal pertama 2015 ekonomi akan tumbuh sebesar 5.2 persen dan di kuartal kedua perekonomian akan terus melambat dan hanya tumbuh sebesar 5.03 persen. Meskipun kemudian *bouncing* pada kuartal ketiga dan keempat sebesar berturut-turut 5.1 dan 5.25 persen, namun tetap saja secara rata-rata di tahun 2015, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami pelambatan yang cukup persisten (lihat Gambar 1).

Gambar 1. Proyeksi pertumbuhan ekonomi tahun 2015 (kuartalan)



Sumber: Research Intelligence Unit FEUI

Melambatnya pertumbuhan ekonomi sepanjang tahun 2015 terjadi karena sumbangan dari beberapa hal sebagai berikut:

#### a. Berakhirnya stimulus moneter di Amerika Serikat

Diakhirnya stimulus moneter di Amerika Serikat (tapering off) akan memicu terjadinya peningkatan dari BI rate untuk mencegah terjadinya sudden reversal. Kenaikan dari BI rate tersebut tentunya akan menjadi hambatan dalam melakukan ekspansi bisnis kedepan. Hal ini tentunya akan semakin membatasi geliat pertumbuhan ekonomi sepanjang tahun 2015.

#### b. Melambatnya Ekonomi Cina

Sepanjang tahun 2015, perekonomian Cina akan mengalami pelambatan yang cukup persisten yang dipicu oleh adanya kondisi rapid aging society. Data sepanjang tahun 2014 telah menjustifikasi terjadinya pelambatan tersebut. Bahkan IMF terus melakukan koreksi atas pertumbuhan ekonomi Cina sepanjang tahun 2014 dimana Cina hanya tumbuh sebesar 7.3 persen saja. Di tahun 2015, pelambatan tersebut tampak semakin nyata dan persisten. Mengingat Cina merupakan partner dagang terbesar untuk Indonesia (lebih dari 20 persen dari total ekspor Indonesia), maka pelambatan dari ekonomi Cina juga memberikan pengaruh terhadap pelambatan ekonomi di Indonesia.

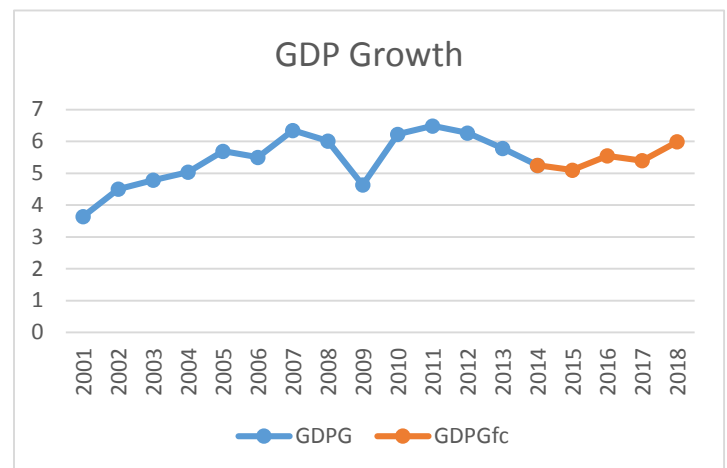
#### c. Naiknya harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi

untuk mengatasi tekanan inflasi sebagai akibat dari naiknya harga BBM bersubsidi, BI rate diprediksikan naik sekitar 50 hingga 100 basis poin. Tingginya BI rate, sebagaimana juga telah dijelaskan diatas, akan menghambat pertumbuhan ekonomi kedepan.

Sementara itu, RIU FEUI juga melakukan proyeksi pertumbuhan ekonomi tahunan hingga tahun 2018. Bisa dilihat pada Gambar 2 bahwa pada tahun 2018 nanti, tingkat

pertumbuhan ekonomi nanti diprediksikan tidak mampu mencapai 7 persen, sebagaimana ditargetkan oleh pemerintah. Menurut proyeksi dari RIU FEUI, ekonomi Indonesia hingga tahun 2018 hanya akan tumbuh tidak lebih dari 6 persen. Hal ini tentunya patut menjadi catatan bahwa faktor-faktor utama yang dewasa ini berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi sangat rentan akan shock. Selama permasalahan mendasar seperti *infrastructure gap* dan de-industrialisasi belum bisa dicarikan solusinya, maka selama itu pula pertumbuhan ekonomi akan sangat rapuh dan tidak berkesinambungan.

Gambar 2. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi tahun 2015-2018 (tahunan)

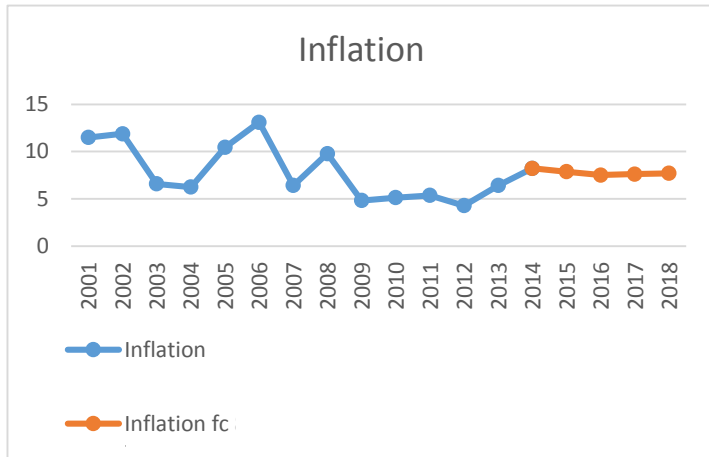


Sumber: Research Intelligence Unit FEUI

### Inflasi

Dengan asumsi adanya kenaikan harga BBM hingga 3000 rupiah jelang akhir tahun, RIU FEUI memproyeksikan inflasi sepanjang tahun 2015 akan bisa menyentuh level 8 persen, tertinggi sepanjang 5 tahun terakhir. Namun tekanan pada inflasi akan semakin melunak di penghujung tahun 2015. Tetapi tentunya yang menjadi catatan adalah di tahun 2015 adalah adanya kemungkinan perekonomian Indonesia dibayangi oleh stagflasi dimana kontraksi pada *output* dan inflasi terjadi secara bersamaan.

Gambar 3. Proyeksi Inflasi tahun 2015-2018 (tahunan)

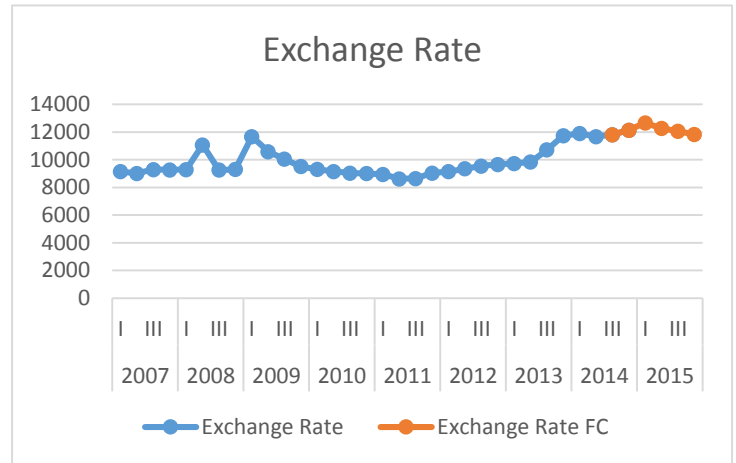


Sumber: Research Intelligence Unit FEUI

### Nilai Tukar Rupiah

Berakhirnya stimulus moneter di Amerika Serikat berpotensi memicu terjadinya arus modal keluar dalam jangka pendek. Hal ini tentunya sangat menekan nilai tukar rupiah dimana RIU FEUI memproyeksikan terjadinya depresiasi rupiah sepanjang tahun 2015 (lihat Gambar 4). Pada kuartal pertama 2015, nilai rupiah akan bergerak di level 12.600 an terhadap Dolar Amerika Serikat. Namun Rupiah berpotensi untuk kembali menguat di beberapa kuartal berikutnya hingga 11.800 jika Bank Indonesia mengantisipasi dengan menaikkan BI rate hingga 125 basis poin sepanjang tahun 2015 nanti. Namun patut diperhatikan juga dampak negatifnya terhadap pertumbuhan ekonomi kedepan mengingat kontraksi moneter juga mengakibatkan kontraksi ekonomi.

Gambar 4. Proyeksi Nilai Tukar tahun 2015 (kuartalan)



Sumber: Research Intelligence Unit FEUI

### Kesimpulan

Dapat dilihat tahun 2015 adalah tahunnya dilema. Pemerintah tidak bisa tidak sudah harus mengurangi subsidi BBM dimana anggaran belanja subsidi subsidi energi (BBM dan listrik) Rp 363,5 triliun yang sudah teramat besar sehingga menyisakan hanya sedikit saja untuk ruang diskresi. Namun upaya ini berujung pada inflasi dan potensi melambatnya pertumbuhan ekonomi. Disisi yang lain, berakhirnya stimulus moneter di Amerika Serikat juga harus direspon oleh meningkatnya BI rate yang pada gilirannya juga memiliki konsekuensi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Meskipun demikian, pemerintah tentu jangan sampai ragu untuk mengambil langkah pengurangan subsidi BBM mengingat dampak jangka panjangnya yang tentunya jauh lebih buruk. Demi menjaga indikator-indikator tersebut berada pada rentang yang wajar tentunya diperlukan bauran kebijakan yang efektif dari pemerintah dan Bank Indonesia.